

SOSIALISASI PENYAKIT CACING PITA DAGING BABI DAN BEBERASAN PADA MASYARAKAT DI DESA BINAAN UNUD, DESA TIANYAR BARAT, KARANGASEM

DHARMAWAN, N.S¹, I M. DAMRIYASA¹, I. B.M. OKA¹, I K. K. AGUSTINA¹,
I. B. N. SWACITA¹, DAN I G. MAHARDIKA²

¹Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana;

²Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar Bali

ABSTRACT

This Community Service was conducted on August 5th, 2012 in Tianyar Barat village, Karangasem regency in the form of socialization of taeniosis and cysticercosis on the local community leaders. The aim of this program was to give knowledge, clinical symptoms, transmission, and prevention of the taeniosis and cysticercosis. There were 37 participants who come from representatives of each area. Twenty-seven (72.9%) participants reported that at their house they raise pigs, and 11 out of 27 (40.7%) participants reported that the pigs are traditionally rearing raised without a confinement fence. Free-range pig husbandry system was important risk factors for pig cysticercosis. The activity run smoothly as planned. Socialization of these zoonotic diseases has improved the understanding of all participants. At the end of the activity, all of them (100%) reported that they were satisfied; and all of them (100%) also are interested in becoming a volunteer to joint to inform the diseases to other people.

Key word: taeniosis, cysticercosis, socialization, Tianyar Barat village.

PENDAHULUAN

Penyakit cacing pita daging babi (*taeniosis*) dan larva cacing pita daging babi (*sistiserkosis*) yang dalam Bahasa Bali dikenal dengan beberasan adalah penyakit berbahaya. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan masyarakat, karena dapat menular dari hewan ke manusia dan sebaliknya dari manusia ke hewan. Manusia akan terinfeksi cacing pita bila mengonsumsi daging babi yang mengandung beberasan; dan babi akan terinfeksi beberasan kalau memakan feses manusia yang mengandung telur cacing pita (Ito *et al.*, 2004; Dharmawan *et al.*, 2012). Hingga saat ini penyakit cacing pita daging babi dan beberasan telah banyak dilaporkan di beberapa provinsi di Indonesia, terutama di Provinsi Bali, Papua, dan Sumatera Utara (Wandra *et al.*, 2011; Dharmawan *et al.*, 2012).

Prevalensi penyakit cacing pita di Bali bervariasi antara 1,1% sampai 27,5%. Ada lima kasus beberasan pada manusia yang ditemukan lewat pemeriksaan klinis, serologis (*ELISA* dan *Immunoblot*) dan *CT Scan* (Sudewi *et al.*, 2008; Suastika *et al.*, 2011; Wandra *et al.* 2011). Menurut Sudewi *et al.* (2008) kasus beberasan pada manusia masih terdeteksi di rumah sakit secara sporadis. Sementara itu, kasus beberasan pada babi di Bali telah dilaporkan oleh Dharmawan *et al.* (1992). Laporan terakhir menyebutkan masih ditemukan kasus tersebut pada seekor babi di Kecamatan Kubu, Karangasem pada September 2011 (Dharmawan *et al.*, 2011).

Desa Tianyar Barat adalah salah satu desa binaan Unud, terletak di Kecamatan Kubu, Karangasem. Desa ini berada pada ketinggian 10-500 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan relatif sedang. Sebagian

besar penduduk Desa Tianyar Barat bekerja di sektor pertanian (65%). Sisanya ada di sektor perdagangan (20%), sektor industri rumah tangga dan pengolahan (5%), sektor jasa (5%), dan sektor lainnya antara lain pegawai negeri, karyawan swasta dari berbagai sektor (5%). Dengan demikian struktur perekonomian Desa Tianyar Barat bercorak agraris yang menitikberatkan pada sektor pertanian dalam arti luas. Hasil komoditi pertanian yang menonjol adalah palawija diantaranya jagung, kacang-kacangan, mete, kelapa, dan mangga. Sementara dari sektor peternakan yang juga cukup digeluti di desa ini, komoditinya di antaranya adalah ternak sapi, babi, dan ayam kampung.

Pemeliharaan ternak babi di Desa Tianyar Barat umumnya masih tradisional. Masih ditemukan babi berkeliaran dan belum dikandangkan dengan baik. Kondisi seperti ini menyebabkan penyakit cacing pita dan beberasan masih berkembang. Pengetahuan tentang cara penyebaran dan penanggulangan penyakit cacing pita sangat diperlukan masyarakat, karena dapat menumbuhkan kesadaran akan kewaspadaan terhadap penyakit tersebut. Pengetahuan, partisipasi, dan perilaku masyarakat adalah kunci keberhasilan pemberantasannya. Dukungan aktif dari masyarakat merupakan bagian penting dari upaya pembrantasan beberasan. Ini dapat tercapai lewat kampanye publik melalui berbagai saluran. Masyarakat harus diberi informasi tentang aspek kesehatan masyarakat dari penyakit cacing pita dan beberasan, baik pada hewan maupun manusia. Untuk maksud tersebut, telah dilakukan sosialisasi penyakit cacing pita daging babi dan beberasan pada masyarakat di Desa Tianyar Barat, Karangasem.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Pengabdian kepadamasyarakat inibersifat pembinaan yang diberikan kepada parat okoh-tokoh masyarakat dengan maksud untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat setempat. Menurut Suharto (2006), ngembangan masyarakat tidak mungkin dipisahkan dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan bagian dari strategi program pembangunan masyarakat yang di antaranya dapat dilakukan dengan carapenyadaran. Penyadaran masyarakat akan isu-isu kesehatan, hendaknya ditunjukkan pertama-tama kepada tokoh-tokoh masyarakat yang punya pengaruh, yang terlibat aktif dalam komunitasnya. Oleh karena itu, khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan inia adalah tokoh-tokoh masyarakat di Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem.

Bentuk kegiatan ini adalah sosialisasi, berupa sosialisasi penyakit cacing pita daging babi dan beberasan kepadatokoh-tokoh masyarakat di Desa Tianyar Barat, Karangasem. Karena yang diberikan sosialisasi adalah tokoh-tokoh masyarakat, diharapkan peserta selain mampu memahami gejala, cara penularan, dan pencegahan penyakit cacing pita dan beberasan dengan baik, juga mampu menginformasikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat lainnya. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini berjumlah 37 orang tokoh masyarakat yang terdiri atas pimpinan desa, pimpinan adat, pimpinan dusun, wakil muda-mudi, dan beberapa mahasiswa. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan pengenalan materi lewat penayangan gambar-gambar yang komunikatif. Alokasi waktu terbanyak diberikan pada sesi diskusi dalam bentuk tanya jawab dan berbagi (*sharing*) pengalaman di antara peserta berkenaan dengan topik atau materi yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pada Minggu, 5 Agustus 2012 bertajuk Sosialisasi Penyakit Cacing Pita Daging Babi dan Beberasan pada Masyarakat di Desa Binaan Unud, Desa Tianyar Barat, Karangasem. Pelaksanaannya dilakukan di Sekolah Dasar (SD) 1 Tianyar Barat, pukul 09:00 - 12:30 wita. Peserta yang hadir adalah tokoh-tokoh masyarakat setempat, di antaranya Bendesa Adat, Kepala Desa, Klian Dusun, Pemuda, dan Mahasiswa Unud yang sedang mengikuti Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) Periode V, Juli – Agustus Tahun 2012 di Tianyar Barat. Jumlah semua peserta 41 orang, empat di antaranya adalah nara sumber.

Kegiatan yang diintegrasikan dengan program kerja mahasiswa KKN-PPM Unud di Desa Tianyar Barat tersebut berjalan sesuai rencana. Usai pembukaan yang diisi sambutan singkat dan pengenalan, acara dilanjutkan

dengan sosialisasi berupa pemaparan penyakit cacing pita daging babi dan beberasan oleh Prof. Dr. Nyoman Sadra Dharmawan. Materi disampaikan lewat ceramah dan diskusi yang menekankan pada keaktifan peserta. Penayangan gambar-gambar penyakit, baik pada manusia dan babi menggunakan alat bantu LCD. Beberapa kasus penyakit cacing pita dan beberasan yang ditemukan di Kecamatan Kubu Karangasem, berdasar hasil survei epidemiologi sebelumnya (Dharmawan *et al.*, 2011; Swastika *et al.*, 2011) menjadi topik utama pembahasan.

Dengan melihat langsung gambar penyakit lewat LCD, diskusi menjadi hidup. Sebagian peserta pernah melihat penyakit yang ditayangkan, tetapi tidak tahu kalau hal tersebut adalah penyakit yang dimaksud. Setelah diberi penjelasan dan diinformasikan bahwa kasus tersebut terjadi di desa tetangga mereka, peserta menjadi lebih aktif dan antusias. Setiap peserta akhirnya berkomentar, satu dan lainnya saling berbagi pengalaman. Jalannya diskusi menjadi lebih cair, jauh dari kesan formal. Dengan difasilitasi oleh empat nara sumber (Prof. Nyoman Sadra Dharmawan, Drh. Ida Bagus Oka, MKes, Drh Ida Bagus Swacita, MP, dan Drh Kadek Karang Agustina, MSi) diskusi berjalan lancar sampai waktu yang telah ditetapkan. Peserta puas dan dapat memahami apa yang menjadi topik sosialisasi hari itu.

Bendesa Adat setempat mengharapkan agar acara serupa diselenggarakan ulang di Tianyar Barat untuk khalayak peserta yang diperluas. Sementara, peserta lainnya mengusulkan kalau acara serupa bisa digelar kembali, agar waktunya dapat bersamaan saat diadakan rapat-rapat desa dengan kehadiran banyak warga. Misalnya, pada pertemuan-pertemuan rutin "Sangkepan Banjar" atau "Sangkepan Adat". Di akhir acara, dilakukan pengisian borang untuk umpan balik kegiatan. Beberapa hal yang ditanyakan pada umpan balik tersebut adalah pengertian tentang penyakit cacing pita daging babi dan beberasan, kepemilikan ternak terutama babi, cara pemberian pakan babi, ketersediaan jamban keluarga, dan kesediaannya untuk menyebarluaskan informasi yang diperoleh.

Selengkapnya hasil umpan balik kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 37 peserta, sebagian besar (94,5%) menyatakan baru mengetahui penyakit cacing pita dan beberasan setelah mengikuti sosialisasi, sisanya (5,5%) menyatakan sudah mengerti sebelumnya. Namun semua pesertasepakat bahwa mereka menjadi lebih paham setelah mengikuti sosialisasi. Hal ini terungkap saat diskusi di antara peserta dan juga didukung data umpan balik yang menunjukkan semua peserta (100%) menyatakan puas mengikuti sosialisasi.

Tabel 1. Data Umpan Balik Peserta Sosialisasi Penyakit Cacing Pita Daging Babi dan Beberasan di Desa Tianyar Barat Karangasem Bali, 5 Agustus 2012, n = 37.

No.	Parameter	Jumlah	(%)
1.	Pengertian Materi Sosialisasi		
	Mengerti setelah ikut sosialisasi	35	94,5
	Mengerti sejak dulu	2	5,5
2.	Kepemilikan babi		
	Memelihara babi	27	72,9
	Tidak memelihara babi	10	27,1
3.	Cara pemeliharaan babi (n = 27)		
	Kandang permanen	16	59,3
	Tidak dikandangkan – kandang tidak permanen	11	40,7
4.	Sumber pakan babi peliharaan (n = 27)		
	Membeli di pasar, mengambil di ladang/kebun	25	92,5
	Membiarkan babi mencari makan sendiri	2	7,5
5.	Sumber air minum babi (n = 27)		
	Sumur	20	74,1
	Lainnya	7	25,9
6.	Tempat buang air besar		
	Jamban	34	91,9
	Kebun, ladang, sungai	3	8,1
7.	Bersedia mensosialisasikan informasi yg diperoleh		
	Bersedia	37	100
	Tidak	0	0
8.	Tingkat kepuasan mengikuti acara sosialisasi		
	Puas – sangat puas	37	100
	Tidak puas – sangat tidak puas	0	0

Ada 27 orang (72,9%) peserta yang melaporkan di rumahnya memelihara babi. Dari 27 peserta yang memelihara babi, sebanyak 40,7% menyatakan babi-babi peliharaannya tidak dikandangkan. Menurut Assa (2011), salah satu faktor resiko penting timbulnya penyakit cacing pita dan beberasan, adalah pola pemeliharaan babi yang tidak dikandangkan dengan baik. Sementara itu, sumber pakandan air minumbabi yang terkontaminasi sifeses manusia, dankurangnya kebersihan perorangan merupakan beberapafaktorlainnya yang menyebabkan eksisnyapenyakitcacing pita danbeberasan (Sartidan Rajshekhar 2003; Ito *et al.*, 2004; Assa, 2011).

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui walaupun kecil (7,5%), masih ada peserta yang menyatakan bahwa babi peliharaannya dibiarkan mencari makan dan minum sendiri secara berkeliaran. Hal itu akan mendorong lestarinya penyakit cacing pita daging babi dan beberasan, terutama bila dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat yang membuang air besar di sembarang tempat. Dari Tabel 1 dapat dilihat ada tiga orang peserta sosialisasi (8,1%) yang menyatakan mereka membuang air besar tidak di jamban, melainkan di kebun, ladang, atau di sungai.

Hal yang menggembirakan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah semua peserta, setelah mengikuti acara menyatakan memahami dengan baik penyebab, cara penularan, dan pencegahan penyakit cacing pita dan beberasan. Selain itu, ketika ditanya apakah mereka bersedia mensosialisasikan pengetahuan yang diper-

oleh kepada keluarga dan masyarakat lainnya, semua peserta menyatakan bersedia. Alasan yang diberikan karena diketahui bahwa mengonsumsi daging babi yang terinfeksi beberasan sangat berbahaya bagi manusia. Peserta meyakini masih banyak masyarakat di wilayahnya belum mengetahui tentang penyakit yang dapat menular dari babi ke manusia dan sebaliknya dari manusia ke babi ersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil diskusi dan isian boring umpanbalik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Sosialisasi Penyakit Cacing Pita Daging Babi dan Beberasan pada Masyarakat di Desa Binaan Unud, Desa Tianyar Barat, Karangasem telah berjalan lancar sesuai dengan tujuan. Semua peserta (100%) menyatakan puas dan bersedia sebagai sukarelawan dalam hal ikut serta menginformasikan bahaya penyakit cacing pita daging babi dan beberasan tersebut kepada masyarakat lainnya.

Saran

Peserta mengharapkan agar kegiatan sosialisasi serupa sebaiknya bisa diulang kembali di wilayahnya dengan jumlah peserta yang diperluas. Pelaksanaannya bisa digabung saat ada pertemuan warga seperti saat "Sangkepan Banjar" atau "Sangkepan Adat".

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini dibiayai dari Dana DIPA BLU Universitas Udayana Tahun Anggaran 2012 dengan Kontrak Nomor 15.110/UN14/LPPM/2012, 10 Mei 2012. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana atas dana yang diberikan. Acara ini berjalan dengan baik dan sesuai rencana berkat dukungan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap jajaran Pimpinan Desa, baik kedinasan maupun adat di wilayah Tianyar Barat. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada mahasiswa KKN-PPM Unud Periode V, Juli – Agustus Tahun 2012 yang saat itu sedang bertugas di Tianyar Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assa, I. 2011. Kajian epidemiologi sistiserkosis pada babi di Kabupaten Jayawijaya dan karakteristik sifesi kodaging babi bakar batu. Makalah disampaikan pada Seminar Sekolah Pascasarjana IPB.
- Dharmawan, N.S., Siregar, E.A.A., He, S., Hasibuan, K.M. 1992. Sistiserkosis pada babi di Bali. *Hemera Zoa*. 75 (3): 25-37.
- Dharmawan, N.S., Swastika, K., Suardita, I.K., Kepeng, I.N., Sako, Y., Okamoto, M., Yanagida, T., Wandra, T., Ito, A.

2011. Case report: a massive infection with *Taenia solium* cysticerci in a pig, Bali, Indonesia. Proc. Joint International Tropical Medicine Meeting 2011. One World-One Health. 1-2 December 2011. Bangkok, Thailand.
- Dharmawan, N.S., Swastika, K., Putra, I M., Wandra, T., Sutisna, P., Okamoto, M., Ito, A. 2012. Present Situation and Problems of Cysticercosis in Animal in Bali and Papua. J. Vet. 13 (2): 152-160.
- Ito, A., Wandra, T., Yamasaki, H., Nakao, M., Sako, Y., Nakayana, K., Margono, S.S., Suroso, T., Gauci, C., Lightwolers, M.W. 2004. Cysticercosis/taeniasis in Asia and Pacific. Vector Borne Zoonotic Dis. 4 (2): 95-107.
- Sarti E, Rajshekhar V. 2003. Measures for the prevention and control of *Taeniasolium*taeniosis and cysticercosis. *Acta-Tropica* 87:137-143.
- Swastika, K., Dewiyani, C.I., Yanagida, T., Sako, Y., Sudarmaja, M., Sutisna, P., Wandra, T., Dharmawan, N.S., Nakaya, K., Okamoto, M., Ito, A. 2011. An ocular cysticercosis in Bali, Indonesia caused by *Taeniasolium*Asian genotype. *Parasitol Int.* doi:10.1016/j.parint.2011.11.004.
- Sudewi, A.A.R., Wandra, T., Artha, A., Nkouawa, A., Ito, A. 2008. *Taeniasolium*cysticercosis in Bali, Indonesia: serology and mtDNA analysis. *Trans. R. Soc. Trop. Med. Hyg.* 102: 96-98.
- Suharto, E. 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. KajianStrategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial&PekerjaanSosial. RefikaAditama. Bandung.
- Wandra, T., RakaSudewi, A.A., Swastika IK.,Sutisna, P., Dharmawan, N.S., Yulfi, H., Darlan, D.M., Kapti, I N., Samaan, G., Sato, O.M., Okamoto, M., Sako, Y., Ito, A. 2011. Taeniasis/Cysticercosis in Bali, Indonesia. *Southeast Asian J. Trop. Med. Public Health.* 42 (4): 793-802.